

BAB V

HASIL PENELITIAN

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment* untuk mencari hubungan antara prasangka gender dengan kekerasan dalam pacaran. Sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis tersebut, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi, yaitu uji normalitas penelitian dan uji linieritas hubungan variabel bebas dan variabel tergantung.

A. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*, dengan alat bantu komputer melalui program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) Release 13.00*.

Hasil uji normalitas pada variabel kekerasan dalam pacaran menunjukkan nilai K-S Z sebesar 0,784 dengan nilai $p=0,571$ ($p>0,05$). Uji normalitas pada variabel prasangka gender menghasilkan K-S Z sebesar 0,701 dengan nilai $p=0,710$ ($p>0,05$). Uji asumsi yang telah dilakukan ini, menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki sebaran data yang normal. Hasil uji normalitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran E-1.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas ini dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel yang ada. Variabel prasangka gender dan kekerasan dalam pacaran memiliki nilai F hitung sebesar 11,961 dengan nilai $p=0,001$ ($p<0,05$), yang berarti bahwa hubungan antara prasangka gender dengan kekerasan dalam pacaran adalah linier. Hasil uji linieritas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran E-2.

B. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara prasangka gender dengan kekerasan dalam pacaran, digunakan teknik korelasi *Product Moment* dengan menggunakan program SPSS 13,00. Hasil uji korelasi *Product Moment* yang menguji hubungan antara prasangka gender dengan kekerasan dalam pacaran menghasilkan nilai sebesar -0,510 dengan nilai $p=0,001$ ($p<0,01$), artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara prasangka gender dengan kekerasan dalam pacaran.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan negatif antara prasangka gender dengan kekerasan dalam pacaran. Semakin positif prasangka gender maka semakin rendah atau jarang mahasiswa melakukan kekerasan dalam pacaran, demikian pula sebaliknya semakin negatif prasangka gender maka semakin tinggi atau sering mahasiswa melakukan kekerasan dalam pacaran” dapat diterima pada taraf signifikansi 1%.

C. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara prasangka gender dengan kekerasan dalam pacaran, artinya kekerasan dalam pacaran terjadi dapat dikarenakan adanya prasangka gender dari pelakunya. Adanya prasangka gender yang negatif pada pelakunya (mahasiswa), maka mahasiswa tersebut memiliki anggapan bahwa sebagai kaum laki-laki merasa lebih superior dari kaum perempuan. Hal ini mengakibatkan adanya kecenderungan dalam melakukan kekerasan terhadap pacarnya (mahasiswi).

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Chusairi (2000, h.30) yang mengatakan bahwa tindakan kekerasan terhadap perempuan merupakan suatu mekanisme kontrol dan pemeliharaan satu sistem sosial yang didasarkan atas ketidakadilan gender. Fakhri (2008, h.18) mengatakan bahwa kekerasan adalah serangan terhadap fisik maupun psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu disebabkan oleh adanya anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*. Pada dasarnya kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.

Seperti yang dikemukakan Adinkrah (dalam Uyun, 2003, h.8) yang menemukan bahwa struktur sosial patriarkhis cenderung berhubungan dengan kekerasan terhadap perempuan. Laki-laki sejak kecil lebih diberi

peluang untuk bertindak agresif dibanding perempuan yang lebih dikonstruksi untuk mengalah dan tergantung kepada laki-laki. Akibatnya laki-laki terbiasa menggunakan cara-cara kekerasan untuk memenuhi keinginan maupun menyelesaikan permasalahan.

Hoyenga & Hoyenga (dalam Lailatushifah, 2003, h.54) mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan diharapkan memegang peran tertentu yang berbeda, yakni laki-laki adalah sosok individu yang kuat, tegar, pemimpin perempuan, sedangkan perempuan adalah individu yang lembut, sabar, dan tidak boleh menentang laki-laki. Laki-laki dan perempuan diharapkan memegang peran yang berbeda, meskipun kadang-kadang perbedaan yang dikehendaki kurang tepat.

Perlakuan diskriminatif terhadap perempuan dari masa ke masa semakin beragam, meskipun gerakan kesadaran gender banyak digalakkan. Kasus ketidakadilan gender di masyarakat menyeruak dalam berbagai bentuk, dari pengasuhan anak, hubungan suami-istri, gaji yang berbeda, pelecehan seksual atau tindak kekerasan, pemerkosaan, sampai dalam dunia politik dan pendidikan yang kesemuanya menempatkan perempuan pada posisi lebih rendah daripada laki-laki (Uyun, 2002, h.32).

Kekerasan dalam pacaran termasuk dalam kekerasan terhadap perempuan yang berarti bahwa setiap tindakan yang melanggar, menghambat, meniadakan kenikmatan, dan pengabaian hak asasi perempuan atas dasar gender (Subhan, 2006, h.6). Udiyani, dkk (2005, h.221) mengatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah setiap

tindakan yang melanggar dan mengabaikan hak asasi perempuan atas dasar gender. Tindakan tersebut dapat mengakibatkan kerugian dan penderitaan perempuan.

Pengaruh prasangka gender terhadap kekerasan dalam pacaran dapat dilihat pada sumbangan efektif (SE) yang diberikan sebesar 26%, sisanya 74% merupakan faktor-faktor lain seperti faktor internal (meliputi persepsi pelaku, kepribadian pelaku, dan faktor internal korban (perasaan bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, ketidakmampuan korban dalam hal ekonomi maupun kejiwaan, serta ketidakmampuan korban untuk bersikap dan berkomunikasi secara terbuka atau asertif)), dan faktor eksternal (meliputi hukum yang bias gender, situasi yang menimbulkan frustrasi (misalnya kesulitan ekonomi yang berkepanjangan, penyelewengan pasangan), dan stereotip peran jenis kelamin yang berlaku di masyarakat).

Hasil mean hipotetik (MH) prasangka gender adalah sebesar 50 dengan $SD= 10$ dan mean empirik (ME) adalah sebesar 56,17 dengan $SD= 6,648$, dengan demikian ME prasangka gender pada subjek lebih besar daripada MH-nya. Hal ini berarti bahwa rata-rata prasangka gender pada subjek termasuk kategori sedang (cenderung tinggi atau positif). Hasil ini menunjukkan bahwa subjek telah memiliki prasangka gender yang cenderung positif.

Hasil mean hipotetik (MH) kekerasan dalam pacaran adalah sebesar 47,5 dengan $SD= 9,5$ dan mean empirik (ME) adalah sebesar 44,69 dengan $SD= 5,081$, dengan demikian ME kekerasan dalam pacaran lebih kecil

daripada MH-nya. Hal ini berarti bahwa rata-rata kekerasan dalam pacaran pada subjek termasuk kategori sedang (cenderung rendah). Hasil ini menunjukkan bahwa subjek masih melakukan kekerasan dalam pacaran namun tidak terlalu sering.

